

ARTIKEL JURNAL

**PENERAPAN TEORI DRAMATURGI
DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI *THE BREAK BOY*
UNTUK PENGUATAN KARAKTER TOKOH**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai S1

Program Studi Film dan Televisi



Diajukan oleh :

Nur Oktavian

NIM 1610162132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI JURUSAN TELEVISI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2022

PENERAPAN TEORI DRAMATURGI DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI *THE BREAK BOY* UNTUK PENGUATAN KARAKTER TOKOH

Nur Oktavian

1610162132

Program Studi Film dan Televisi Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6.5 Sewon Bantul, Yogyakarta 55188 Indonesia

082133010449, oktavian1929@gmail.com

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film fiksi *The Break Boy* menceritakan tentang perjuangan seorang anak laki-laki yang mencintai tarian *Breaking*. *Breaking* merupakan salah satu jenis tarian yang berasal dari New York City dan merupakan salah satu elemen dari Hip-Hop. Tarian *Breaking* atau yang sering disebut *Breakdance* mengalami puncak ketenarannya pada tahun 1980-an sehingga tarian *Breaking* masih terus berkembang dan menjamur di Indonesia sampai sekarang. Film ini dibuat dengan penerapan teori dramaturgi Erving Goffman yang berasumsi bahwa identitas disajikan kepada suatu khalayak pada suatu kejadian tertentu dan di tempat tertentu dengan tujuan untuk menguatkan karakter tokoh. Selain itu, film ini akan menggunakan ekspresi wajah, ekspresi gerak dan koreografi untuk membuat film ini menjadi lebih dramatis. Berdasarkan hasil karya yang telah diwujudkan dapat disimpulkan bahwa film ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dan mengenalkan tarian *Breaking* kepada masyarakat Indonesia. Serta dengan adanya film fiksi *The Break Boy* bisa menjadi salah satu alternatif tontonan film yang mengedepankan ekspresi wajah, ekspresi gerak dan emosi tokoh dengan menggunakan koreografi.

Kata Kunci : Film Fiksi, Tarian *Breaking*, Dramaturgi

ABSTRACT

The final assignment for the director of the fictional film *The Break Boy* tells about the struggles of a boy who loves *Breaking* dance. *Breaking* is a type of dance originating from New York City and is an element of Hip-Hop. *Breaking* dance or what is often called *Breakdance* experienced its peak of fame in the 1980s, so *Breaking* dance is still growing and mushrooming in Indonesia until now. This film was made by applying Erving Goffman's dramaturgical theory which assumes that identity is presented to an audience at a certain event and in a certain place with the aim of strengthening the character's character. In addition, this film will use facial expressions, motion expressions and choreographies to make this film more dramatic. Based on the work that has been realized, it can be concluded that this film is expected to be able to provide new insights and introduce *Breaking* dance to the Indonesian people. And with the fictional film *The Break Boy*, it can be an alternative for watching films that prioritize facial expressions, motion expressions and emotions of characters by using choreography.

Keywords : Fiction Film, *Breaking* Dance, Dramaturgy

Pendahuluan

Film merupakan media yang sangat berpengaruh melebihi media-media yang lain. Secara *Audio* dan visualnya membuat penonton tidak merasa bosan karena format media film yang beragam dan menarik. Film memiliki 3 jenis format, yaitu Dokumenter, Fiksi dan Non Fiksi. Film fiksi merupakan film yang lebih bervariasi karena film fiksi merupakan film dengan konsep pengadeganan yang bisa dirancang sesuai keinginan penciptanya. Didalam pembuatan film fiksi harus ada yang namanya sutradara. Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan sebuah film sesuai dengan skenariodari pra produksi, produksi sampai pasca produksi. Selain itu, sutradara bisa mengekspresikan perasaan dan harapannya dalam film. Sutradara akan menggunakan koreografi untuk memunculkan ekspresi wajah dan emosi tokoh, ditambah dengan unsur-unsur dramaturgi didalamnya. Hal diatas melatarbelakangi penulis tertarik untuk menjadi sutradara film fiksi dengan tujuan penulis bisa mengekspresikan perasaannya melalui skenario film yang berjudul *The Break Boy* dengan penerapan teori dramaturgi.

Melalui skenario film fiksi *The Break Boy*, sutradara akan membuat film yang tidak hanya berbicara tentang cinta sepasang

kekasih saja, akan tetapi dengan mengekspresikan kecintaan tokoh terhadap tarian *Breaking* yang digerakan dalam adegan dan koreografi. Banyaknya adegan dalam skenario film yang menggunakan koreografi, membuat sutradara mampu menunjukkan ekspresi wajah, ekspresi gerak dan emosi yang tokoh alami. Cerita akan menjadi lebih menarik jika sutradara menggunakan teori dramaturgi yang berasumsi bahwa identitas disajikan kepada suatu khalayak pada suatu kejadian tertentu dan di tempat tertentu. Didukung dengan teori dramaturgi Erving Goffman, sutradara ingin mengungkapkan perjalanan tokoh dalam skenario film sebagai seorang penari *Breaking*. Sutradara meyakini bahwa film yang dibuat ini akan diterima oleh khalayak ramai karena berisikan sebuah kejadian nyata yang dialami langsung oleh sutradara selama menekuni tarian *Breaking* dan ditambah dengan unsur dramaturgi yang membuat film fiksi *The Break Boy* akan semakin menarik.

Tujuan dari penciptaan film fiksi *The Break Boy* ini adalah menciptakan karya film fiksi yang menerapkan teori dramaturgi untuk penguatan karakter tokoh serta menciptakan salah satu alternatif tontonan film yang mengedepankan ekspresi wajah, ekspresi gerak dan emosi tokoh dengan menggunakan koreografi.

Selain itu penulis memiliki harapan agar manfaat penciptaan film fiksi *The Break Boy* adalah memberikan informasi dan pengetahuan tentang tarian *Breaking* kepada masyarakat Indonesia, baik itu positif dan negatifnya serta sebagai salah satu referensi karya film yang menggunakan teori dramaturgi sebagai penguatan karakter tokoh.

Sejalan dengan judul yang penulis rangkai tentu penelitian ini tidak lepas dari teori-teori pendukung yang terdapat dalam tulisan ini seperti yang pertama Film fiksi, menurut (Naratama, 2004) Fiksi (drama) adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. Format yang digunakan merupakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sejumlah adegan. Adegan-adegan tersebut akan menggabungkan realitas kenyataan hidup dengan fiksi atau imajinasi khayalan para kreatornya. Contoh: Drama percintaan (*love story*), Tragedi, Horor, Komedi, Legenda, Aksi (*action*), dan sebagainya. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita

lazimnya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. (Pratista, 2008:6) dan Film fiksi *The Break Boy* tergolong dalam film cerita atau film fiksi dimana didalam film ini mengangkat sebuah cerita fiksi yang dimainkan oleh aktor/aktris.

Selanjutnya, Penyutradaraan (sutradara/ director) adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak di layar di mana di dalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas, dan kontinuitas cerita disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya. (Naratama, 2004, 11). Pada film *The Break Boy* Sutradara akan menjadi orang yang memiliki gambaran dan menjadi pencipta di pra produksi, produksi dan pasca produksi. Disini proses yang harus dilakukan oleh seorang sutradara akan memakan waktu yang cukup lama karena sutradara harus mengarahkan pemain dan semua kru film.

Kemudian Dramaturgi, Dramaturgi adalah teori yang mengemukakan bahwa teater dan drama mempunyai makna yang sama dengan interaksi sosial dalam kehidupan manusia. (Erving Goffman,1959). Menurut bukunya yang berjudul "Presentation of Self in Everyday Life" tahun 1959, Teori dramaturgi yang

dikemukakan Erving Goffman mengasumsikan bahwa identitas disajikan kepada suatu khalayak pada suatu kejadian tertentu dan di tempat tertentu. Teori di atas akan diterapkan kedalam film fiksi *The Break Boy* dengan cara sutradara mengarahkan pemainnya untuk beracting dengan identitasnya sebagai tokoh utama pada kejadian tertentu dan tempat tertentu. Saat tokoh utama mengalami cedera, sutradara akan menerapkan teori Erving Goffman untuk menjelaskan identitas tokoh dan didukung dengan kejadian cedera yang tokoh alami serta tempat yang disetting menjadi set latar kejadian tersebut.

Teori Erving Goffman yang mengemukakan bahwa teater dan drama mempunyai makna yang sama dengan interaksi sosial dalam kehidupan manusia akan digambarkan dalam adegan-adegan yang sutradara telah siapkan. Seperti adegan dimana Mas Ndon dan Abe sedang melakukan perdebatan di basecamp YDMC. Perdebatan yang dialami Mas Ndon dan Abe itu disambut dengan interaksi sosial Vian yang melihat kejadian tersebut. Piala yang dibanting dan kata-kata yang Abe ucapkan memicu keresahan, kegelisahan, kesedihan dan kebingungan terhadap Vian.

Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum dan konvensi drama. Kata

drama bersala dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya: dan “drama” berarti: perbuatan atau tindakan. Ada juga yang beranggapan bahwa drama sebagai lakon yang menyedihkan, mengerikan, sehingga dapat diartikan sebagai sandiwara tragedy (Harymawan, 1986:1).

Sejalan dengan pendapat di atas film *The Break Boy* menggunakan unsur dramaturgi yaitu dapat dilihat pada seni berperan/penokohan, tata artistik, tata pakaian, tata rias, tata sinar, dan tata bunyi. Selain itu juga terdapat unsur ekspresi wajah dan gerakan tari yang mana sutradara merasa teori dramaturgi sangat cocok digunakan didalam film fiksi *The Break Boy*.

Arti pertama: Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar/penonton (Harymawan, 1986:1).

Arti drama di atas merupakan sebuah landasan yang kuat untuk mendukung sutradara dalam membuat karya film fiksi *The Break Boy* karena didalam film fiksi *The Break Boy* akan memunculkan komunikasi melalui dialog dan bahasa tubuh, situasi yaitu suasana disetiap adegan terjadi, *action* yang

menimbulkan perhatian seperti tarian *Breaking* yang ekstrem, akrobatik dan tarian yang indah, serta ketegangan yang ditujukan kepada penonton seperti perjuangan, perkelahian dan pertandingan antar tim *Breaking*.

Sutradara lakon harus berusaha agar susunan perlakonan pada pentas mewujudkan suatu komposisi yang baik. Dia harus merencanakan pengaturan yang menurut dia akan menghasilkan suatu pemandangan yang hidup, hangat dan menarik (Harymawan, 1986:115).

Sutradara akan mengatur para pemain untuk mampu berakting dengan maksimal, sesuai dengan komposisi dan *blocking* yang sudah ditentukan serta akan menunjukkan ekspresi wajah, ekspresi gerak dan emosi dari para pemain. Sutradara bertujuan untuk menghasilkan karya film fiksi yang hidup, hangat, menarik dan berkesan bagi para penontonnya dan diikuti dengan teori-teori yang lain antaranya *casting*, Sinematografi, Tata cahaya, Tata Suara, Tata Artistik, *Editing*, Estetika, Storyboard, dan Gerak tari yang ekspresif.

Selanjutnya setelah memahami teori yang ada penulis akan masuk ke tahap perwujudan karya dimana nantinya akan sutradara akan mempersiapkan perwujudan karya yang memiliki tahap-tahap seperti pengembangan skrip/*script*

development, Pra Produksi, Produksi, Pasca Produksi, *Offline* dan *Online Editing*, Musik, dan *Sound Mixing*.

Pembahasan

Dalam hal ini pembahasan berisikan tentang tahap perwujudan karya yang akan membahas *scene by scene* dimana dalam karya penciptaan ini terdapat 11 *scene* dimulai dari *scene* pertama pertemuan Mas Ndon dengan tim YDMC di cafe sampai di *scene* terakhir Vian bertemu Mas Ndon untuk penyelesaian.

Sejalan dengan hal ini pada pembahasan konsep Film fiksi *The Break Boy* memiliki konsep ekspresi wajah, ekspresi gerak dan emosi tokoh sebagai penguatan karakter tokoh. Ekspresi wajah, emosi dan gerak koreografi merupakan salah satu media komunikasi antara pemain kepada penontonnya. Konsep ini dipilih karena sutradara ingin menciptakan film fiksi tentang tarian *Breaking* yang tidak hanya berisi tentang tarian breaking saja melainkan di dalam film itu terdapat perasaan yang sutradara ingin sampaikan. Film fiksi *The Break Boy* adalah pengalaman pribadi sutradara semasa kecil, sehingga sutradara ingin mengungkapkan perasaan dan keinginan sutradara ke dalam film ini. Tidak hanya menari tetapi dengan ekspresi wajah dan emosi, hal itu dilakukan untuk menambah

dramatik cerita dan pastinya akan menjadi film yang menarik karena menggabungkan antara ekspresi gerak dengan ekspresi wajah dan emosi. Dengan menggunakan konsep ekspresi wajah, ekspresi gerak dan emosi akan menjadi penguat karakter tokoh.



Gambar 1. Ekspresi sedih Vian



Gambar 2. Ekspresi Vian Senang



Gambar 3. Ekspresi marah Mas Ndon



Gambar 4. Suasana tegang saat pertandingan



Gambar 5. Momen kesakitan yang Vian alami.

Simpulan

Cerita film fiksi *The Break Boy* dengan penerapan konsep dramaturgi dalam penyutradaraan film fiksi *The Break Boy* untuk penguatan karakter disesuaikan dengan riset dan pengalaman pribadi sutradara sehingga membuat anak-anak dan seluruh masyarakat yang menonton menjadi mengerti tentang bagaimana seorang anak kecil yang cinta akan tarian *Breaking* harus berjuang dalam menggapai cita-citanya. Dengan menggunakan teori dramaturgi yang mengasumsikan bahwa identitas disajikan kepada suatu khalayak pada suatu kejadian tertentu dan di tempat tertentu, membuat keberhasilan sutradara dalam mengarahkan para pemain pada film fiksi *The Break Boy*. Hal itu tergambarkan saat sutradara menjelaskan identitas para tokoh, pada kejadian tertentu dan ditempat tertentu melalui adegan-adegan dalam film. Dengan penggunaan konsep ekspresi wajah, ekspresi gerak dan emosi yang dimaksud, pesan yang ada di dalam film fiksi *The Break Boy* ini dapat tersampaikan kepada penonton.

Pembuatan film fiksi *The Break Boy* menghasilkan pengemasan dan ceritanya bisa dinikmati oleh semua kalangan. Pemilihan cerita yang sederhana namun ditambahkan dengan ekspresi wajah dan gerakan koreografi tarian *Breaking* diharapkan dapat membuat film

fiksi *The Break Boy* ditonton oleh seluruh masyarakat khususnya anak-anak dan orang tua. Karena film fiksi *The Break Boy* ini diambil dari kisah nyata dan sutradara menuangkan segala isi dari kisah tersebut kedalam film ini, sehingga anak-anak bisa belajar tentang berusaha, kerja keras, pantang menyerah dan yakin tentang kemampuan yang mereka miliki.

Sutradara melakukan banyak riset, *sharing* dan *browsing* tentang tarian *Breaking*, sehingga konsep ekspresi gerak, ekspresi wajah, emosi dan teori dramaturgi dapat mendukung keberhasilan film fiksi *The Break Boy*. Pencapaian ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan para kru dan teman-teman yang sukarela membantu keberlangsungan pembuatan film fiksi *The Break Boy*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Drs.Alexandri Luthfi R, M.S., dan Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn. kedua dosen pembimbing yang telah membantu pelaksanaan riset dan mendukung penulis secara penuh agar terus bersemangat.

Kepustakaan

Abdulsalam, Husein. 2019. *Breakdance 1980-an: Digandrungi Pemuda, Dituduh Tidak Pancasila*.
Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: Rosdakarya.

Muhammadiyah, Sudirman. 2021. Teori Dramaturgi (Erving Goffman 1959).
Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo.
Parani, Yulianti. 1975. *Sejarah Tari Umum*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian
Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film Edisi Kedua*. Yogyakarta: Montase Press.
Semedhi, B. 2011. *Sinematografi-Videografi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
Sunarto. 2017. *Estetika Dalam Konteks Pendidikan Seni*. Jurnal Refleksi Edukatika.